

Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Mendeteksi Keccurangan Pada Inspektorat Kabupaten Sinjai

Andi Asmaul Husna M¹, Darwis Lannai^{2*}, Muhammad Nur³

andiasmaulhusna2@gmail.com¹, darwis.lannai@umi.ac.id^{2*}, muhammad.nur@umi.ac.id³

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

^{2*,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Pengalaman terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Kabupaten Sinjai. Lokasi dalam penelitian ini yaitu Kantor Inspektorat Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan dengan waktu penelitian selama dua bulan yang dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2024. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Kabupaten Sinjai yang berjumlah 53 auditor, dalam pemilihan sampel kami menggunakan teknik sensus sampling sehingga seluruh auditor yang menjadi populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan. Jenis data yang kami gunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, sedangkan sumber data yaitu data primer. Untuk mengumpulkan data lapangan, penelitian ini menggunakan metode survei dengan cara menyebarkan kusioner. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, independensi dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: *Profesionalisme, Independensi, Pengalaman dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Di era yang semakin modern ini, segala aspek kehidupan berkembang pesat, baik itu kehidupan sehari-hari maupun seluruh aspek lingkungan kerja. Perkembangan ini tidak hanya terbatas pada bagaimana proses pelaksanaan pekerjaan terjadi saja, namun juga mencakup proses-proses yang menjadikan keluaran pekerjaan menjadi lebih efisien. Perkembangan ini tidak dapat dihentikan sehingga proses antisipasi terhadap segala kemungkinan buruk perlu lebih diperdalam lagi. Salah satu bentuk dimensi pekerjaan yang berkembang adalah penipuan, yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif dan memerlukan tindakan pencegahan. Fraud sendiri seringkali diartikan sebagai salah satu bentuk kecurangan, namun dalam konteks yang lebih spesifik, Fraud sebenarnya mempunyai arti yang jauh lebih luas (Permana & Budiarta, 2022). Berdasarkan data indeks persepsi korupsi (IPK) atau *Corruption Perception Index*

(CPI) Indonesia 2020 yang dirilis oleh *Transparency International Indonesia* (TII), skor indeks persepsi korupsi Indonesia saat ini berada di angka 37 pada skala 0-100. Adapun skor 0 berarti sangat korup dan skor 100 sangat bersih. CPI Indonesia 2020 berada pada skor 37 turun 3 poin dari 2019, berada pada ranking 102 dari 180 Negara di seluruh dunia yang dinilai skor IPKnya, sedangkan pada 2019 posisi CPI Indonesia berada pada skor 40 dan ranking 85.

Menurunnya indeks persepsi korupsi menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah dan partai politik Indonesia dalam mencegah dan memberantas praktik korupsi kurang memuaskan. Di Indonesia, korupsi dipandang identik dengan praktik penipuan, yang dilakukan oleh berbagai kelompok dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui cara-cara ilegal atau illegal (Sanjaya, 2017). Peran auditor sangat dibutuhkan pada instansi pemerintah untuk mengaudit laporan keuangan. Pelaporan keuangan pemerintah memberikan pertanggungjawaban atas dana yang dikeluarkan untuk pengelolaan pemerintah. Peran auditor adalah memberikan pengawasan untuk memastikan dana didistribusikan secara merata ke seluruh sektor publik, sehingga memastikan dana digunakan secara efektif dan efisien. Auditor internal adalah bagian dari pengendalian internal dan fungsinya membantu mencegah dan mendeteksi kemungkinan penipuan. Pada pemerintah daerah, pengendalian internal dan pengawasan pelaporan keuangan dilakukan oleh Inspektorat Daerah. Inspektorat Daerah merupakan salah satu Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang mempunyai fungsi perencanaan program pengawasan, perumusan kebijakan dan fasilitasi pengawasan, pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan, pemeriksaan serta pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati di bidang pengawasan. Inspektorat daerah mempunyai tugas membantu Bupati melakukan pembinaan dan pengawasan pelaksanaan urusan pemerintahan dan tugas pembantuan perangkat daerah (Muntasir & Maryasih, 2021).

Kecurangan di dalam instansi pemerintah sebenarnya dapat diatasi atau dicegah dengan meningkatkan pengendalian internal yang efektif dan efisien serta memaksimalkan peran pengawasan auditor internal. Auditor internal harus menjadi garda terdepan dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan dan penyimpangan di lingkungan instansi pemerintah. Auditor internal harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami jenis dan karakteristik kecurangan serta cara mendeteksi kecurangan, sehingga tanda-tanda kecurangan dapat ditemukan sedini mungkin dan kerugian negara dapat dihemat (Indrawati et al., 2019). Dalam melaksanakan suatu penugasan audit, salah satu sikap yang diperlukan seorang auditor untuk mendukung pendeteksian kecurangan adalah skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional yang dimaksud oleh Dessy Ayu Wulandhari & Kuntadi, (2022) adalah suatu sikap dimana auditor sulit mempercayai bukti audit yang diberikan oleh manajemen. Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian dan komitmen suatu profesi untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh kehati-hatian, ketelitian dan ketelitian, serta berpedoman pada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sikap profesional pemeriksa diwujudkan dengan menjaga skeptisisme profesional dan mengedepankan prinsip-prinsip

penilaian profesional selama proses pemeriksaan (Desi Susilawati et al., 2022). Profesionalisme adalah karakteristik (kompetensi, keterampilan, cara melaksanakan sesuatu, dan lain-lain) yang secara alamiah hadir dan dicapai oleh para profesional (Digdowiseiso et al., 2022).

Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi mereka yang ingin menjadi seorang auditor, karena dengan profesionalisme yang tinggi maka kebebasan auditor akan lebih terjamin. Untuk memenuhi tanggung jawabnya yang semakin luas, auditor harus memiliki wawasan yang luas mengenai kompleksitas organisasi modern. Seringkali auditor internal kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tanda-tanda kecurangan yang akan terjadi, dan prosedur yang efektif untuk mendeteksi kecurangan seringkali mempersulit auditor dalam melaksanakan tugasnya (Suganda et al., 2018). Selain sikap profesional, sikap independen juga diperlukan agar memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap mandiri adalah sikap mental yang tidak dipengaruhi, dikendalikan oleh pihak manapun, dan tidak bergantung pada orang lain (Frassasti et al., 2024). Penelitian sebelumnya menemukan hasil yang tidak konsisten mengenai dampak independensi terhadap deteksi penipuan. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2015) dan Presetyo et al. (2019) menyimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) dan Sophia et al. (2021) menunjukkan bahwa independensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Pengalaman auditor juga dapat membantu mendeteksi penipuan. Hanum & Waluyo (2016) berpendapat bahwa pengalaman auditor adalah kemampuan yang harus selalu dipelajari oleh auditor dari peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan audit atau inspeksi. Penelitian Yuanita dan Amanah (2018) dan Mariyana et al (2021) menunjukkan bahwa variabel pengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Orang yang bekerja berdasarkan ilmu yang dimilikinya akan membuahkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak memahami tugasnya dengan cukup baik. Pekerjaan auditor melibatkan pengetahuan profesional. Semakin berpengalaman seorang auditor, maka ia akan semakin siap untuk mencapai kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk mencegah kecurangan yang sering terjadi di perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga menyebabkan adanya ambiguitas dalam pengambilan kesimpulan. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk kembali melakukan penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Widiyastuti (2017) yang menguji Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Adapun hal yang beda dari penelitian ini dengan penelitian Widiyastuti (2017) adalah lokasi penelitian dan sampel yang berbeda, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2017) dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Jakarta dengan mengambil sampel auditor yang bekerja di kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Jakarta . Widiyastuti (2017) juga meneliti mengenai variabel

Kompetensi, pada penelitian ini variabel Kompetensi digantikan dengan variabel Pengalaman. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Kabupaten Sinjai”.

Teori atribusi yang dikemukakan oleh (Moyer et al., 1958) menjelaskan penyebab perilaku seseorang yang ditentukan secara internal (seperti sifat, kepribadian, dll.) Atau eksternal (seperti situasi stres yang dapat memengaruhi perilaku semua orang). (Luthans et al., 2005) menjelaskan bahwa teori atribusi adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang menentukan alasan dan motivasi dari perilakunya. Menurut teorinya (Robbins dan Judge, 2008), dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal. Profesionalisme, pengalaman dan independensi auditor merupakan faktor yang menentukan kualitas hasil audit yang akan dilakukan, karena merupakan faktor manusia yang dapat menentukan perilaku dan sikap seseorang. Beberapa faktor eksternal dapat memperkuat dan melemahkan faktor internal, seperti metode audit yang digunakan. Penerapan metode audit yang tepat dapat memandu auditor untuk mengidentifikasi aktivitas yang menghasilkan hasil audit yang berkualitas tinggi. Jika metode audit yang diterapkan tidak tepat, maka audit menjadi tidak efektif dan efisien. Teori ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh kemampuan, dimana untuk menyatakan pendapatnya dengan baik, auditor harus memiliki sikap yang kompeten. Pada saat menentukan pendeteksian *fraud*, auditor perlu menjaga sifat, watak, atau hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pendeteksian *fraud*, agar proses audit selalu dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan menjaga sifat dan individualitasnya, dapat dikatakan bahwa auditor dapat mengeluarkan laporan audit yang berkualitas tinggi.

Hal mendasar yang membedakan antara *fraud* dan *error* adalah hasil dari salah saji laporan keuangan disengaja atau tidak disengaja. *Fraud* mengindikasikan bahwa salah saji dalam laporan keuangan disengaja, sedangkan *error* tidak disengaja. Statement of Audit Standar (SAS) no. 99 mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji yang material di dalam laporan keuangan. Adapun bentuk salah saji tersebut merupakan akibat dari *corruption*, *asset misappropriation* dan *fraudulent Statements*. Ketiga bentuk tersebut dijelaskan dalam *fraud tree* berikut (Hafizhah & Abdurahim, 2017). Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan *fraud* dalam tiga jenis yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan *fraud* atas pernyataan (*Fraudulent statements*).

a) *Asset Misappropriation*

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah

dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

b) *Corruption*

Korupsi merupakan bentuk *fraud* yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*).

c) *Fraudulent statements*

Fraudulent statements atau *fraud* pelaporan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

Pendeteksian kecurangan (*fraud*) menurut Biksa & Wiratmaja (2016), adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Pendeteksian kecurangan harus di dasari dengan keahlian (*skill*) yang mumpuni, pengetahuan (*knowledge*) yang luas, sikap kewaspadaan yang tinggi, serta keakuratan dan kecermatan (*accuracy*). Untuk mendukung upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu untuk mengerti dan memahami apa itu kecurangan, jenis dan karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Adapun cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda atau sinyal *fraud* (*fraud alert*), yang digambarkan sebagai kejadian spesifik atau bendera merah (*red flags*) yang mungkin mengindikasikan *fraud* (Pratiwi & Rohman, 2021). *Red flags* merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut (Sitinjak, 2008). Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi (Amrizal, 2004). Pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai *red flags*, dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kecurangan (Sofie & Nugroho, 2019).

Menurut Arsendy (2017), temuannya menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi dipersepsikan lebih mampu mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang lebih rendah. Tingkat skeptisisme profesional auditor yang tinggi berarti tidak mudah mempercayai bukti audit dan selalu mempertanyakan keandalan bukti audit dan informasi yang disampaikan manajemen selama proses audit.

Menurut (Wilcox, 1951), independensi merupakan kriteria audit yang penting karena opini akuntan independen dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disampaikan manajemen. Jika akuntan tidak independen terhadap klien, pendapatnya tidak akan mengubah apapun

(R. Mautz, 2000). Kewajaran yang ditunjukkan auditor dalam melaksanakan tugasnya menunjukkan bahwa auditor bebas dari pengaruh apapun dan jujur terhadap kreditur, perusahaan, dan pihak lain yang mempunyai keyakinan terhadap laporan keuangan yang diaudit. Oleh karena itu, kinerja auditor yang berkualitas menuntut auditor untuk memiliki sikap independen..

Menurut teori atribusi, pengalaman merupakan kemampuan pribadi auditor yang dapat ditingkatkan untuk menunjang pelaksanaan pekerjaan. Pengalaman auditor merupakan ukuran seberapa lama dan berapa lama auditor telah melaksanakan tugasnya dan melaksanakannya dengan baik. Banyaknya tugas audit yang dilakukan seorang auditor akan semakin menambah pengalamannya. Auditor yang berpengalaman mungkin lebih mungkin mendeteksi kecurangan karena jumlah dan jenis kasus yang ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Jaffar et al., 2011). Artinya semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka semakin mudah mendeteksi kecurangan.

Metode Analisis

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, menggunakan data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Kabupaten Sinjai.

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu: profesionalisme, independensi dan pengalaman. Penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan kisaran teoritis, kisaran sesungguhnya, nilai rata-rata (mean) teoritis dan mean sesungguhnya (Ghozali, 2009).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini Profesionalisme (X1), Independensi (X2) Pengalaman (X3) dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y). Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif.

**Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimu m	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profesionalisme	53	2.00	5.00	3.720 8	.75584
Independensi	53	2.80	5.00	3.686 8	.53853

Pengalaman Kerja	53	2.00	5.00	3.7057	.69238
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	53	2.80	5.00	3.8792	.47933
Valid N (listwise)	53				

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Tabel 1 menjelaskan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Profesionalisme (X1)
Berdasarkan tabel 1 diatas, variabel Profesionalisme (X1) memiliki nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 5,00 dan mean 3,7208 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,75584 dari nilai rata-rata jawaban responden.
- 2) Independensi (X2)
Berdasarkan tabel 1 diatas, variabel Independensi (X2) memiliki nilai minimum 2,80 dan nilai maksimum 5,00 dan mean 3,6868 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,53853 dari nilai rata-rata jawaban responden.
- 3) Pengalaman (X3)
Berdasarkan tabel 1 diatas, variabel Pengalaman (X3) memiliki nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 5,00 dan mean 3,7057 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,69238 dari nilai rata-rata jawaban responden.
- 4) Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y)
Berdasarkan tabel 1 diatas, variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y) memiliki nilai minimum 2,80 dan nilai maksimum 5,00 dan mean 3,8792 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,47933 dari nilai rata-rata jawaban responden.

Hasil Uji Instrumen Data

Uji Validitas

Hasil Uji validitas dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation*, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai *r tabel* yang dicari pada signifikansi 0,01 dengan uji 2 sisi (Ghozali, 2016). Nilai *r tabel* dihitung dengan menggunakan analisis *df (degree of freedom)* yaitu dengan rumus $df = n - 2$ dengan *n* adalah jumlah responden. Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi *r* hitung > *r tabel*, sebaliknya suatu instrumen dikatakan tidak valid apabila nilai korelasi *r* hitung < *r tabel* (Astuti et al., 2014: 32). Dengan demikian, nilai $df = (n - 2 = 53 - 2)$

= 0,2706. Hasil pengujian validitas untuk setiap variabel ditampilkan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	R Hitung	R Table	Kesimpulan
X1.1	0,753	0,2706	Valid
X1.2	0,853	0,2706	Valid
X1.3	0,859	0,2706	Valid
X1.4	0,819	0,2706	Valid
X1.5	0,752	0,2706	Valid
X2.1	0,672	0,2706	Valid
X2.2	0,748	0,2706	Valid
X2.3	0,852	0,2706	Valid
X2.4	0,784	0,2706	Valid
X2.5	0,749	0,2706	Valid
X3.1	0,871	0,2706	Valid
X3.2	0,881	0,2706	Valid
X3.3	0,679	0,2706	Valid
X3.4	0,714	0,2706	Valid
X3.5	0,774	0,2706	Valid
Y1	0,724	0,2706	Valid
Y2	0,817	0,2706	Valid
Y3	0,688	0,2706	Valid
Y4	0,631	0,2706	Valid
Y5	0,736	0,2706	Valid

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengukur mempunyai keandalan dalam mengukur suatu dimensi. Pengukuran ini dilakukan untuk mengukur realibilitas dengan menggunakan statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel yang dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 menurut (Sunyoto, 2013:81). Hasil pengujian realibilitas dapat ditunjukkan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach Alpha</i> (α)	Keterangan

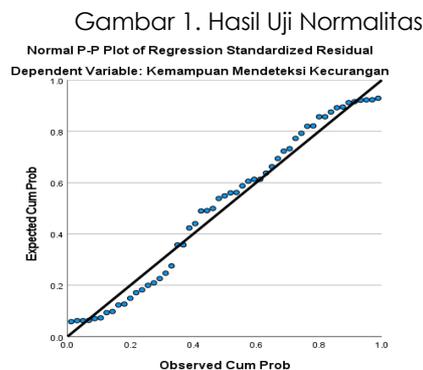
Profesionalisme	5	0,865	Realible
Independensi	5	0,818	Realible
Pengalaman	5	0,846	Realible
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	5	0,764	Realible

Berdasarkan pada Tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa uji reliabilitas dari masing-masing variabel memiliki *Cronbach Alpha* > 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan di dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden memiliki tingkat reliabilitas yang baik sehingga pertanyaan dalam kuesioner dapat dijadikan sebagai instrument penelitian. Maka hasil dari uji reliabilitas dinyatakan telah sesuai dengan pernyataan yang ada dalam metode analisis data menurut (Sunyoto, 2013:81).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, *error* yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan gambar 1 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model

dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini:

Tabel 4. Model Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profesionalisme	.550	1.820
	Independensi	.692	1.446
	Pengalaman Kerja	.591	1.691

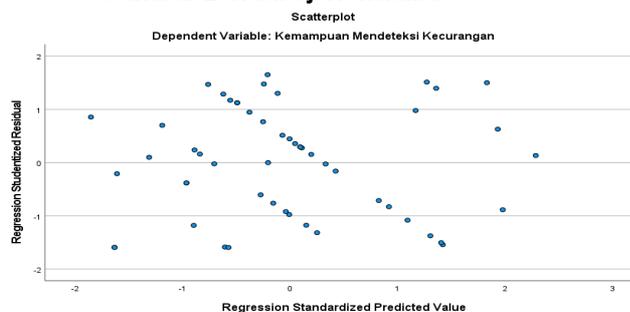
a. Dependent Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa variabel Profesionalisme, Independensi dan Pengalaman memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan gambar 2 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Kemampuan Mendeteksi Kecurangan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Profesionalisme, Independensi dan Pengalaman.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh persamaan yang dapat dilihat dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5. Model Persamaan Regresi

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.345	.297		4.533	.000
	Profesionalisme	.259	.072	.408	3.593	.001
	Independensi	.198	.090	.222	2.195	.033
	Pengalaman Kerja	.227	.076	.328	2.993	.004

a. Dependent Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan pada Tabel 5, Maka persamaan regresi yang di dapatkan dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,345 + 0,259 X_1 + 0,198 X_2 + 0,227 X_3$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 1,345 hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel ini Profesionalisme (X1) Independensi (X2) dan Pengalaman (X3) bernilai 0 maka variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan sebesar 1,345.
- 2) Berdasarkan tabel 5 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme (X1) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu b = 0,259. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel Profesionalisme (X1), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y).
- 3) Berdasarkan tabel 5 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Independensi (X2) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu b = 0,198. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel Independensi (X2), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y).
- 4) Berdasarkan tabel 5 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Independensi (X3) memiliki Berdasarkan tabel 15 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Pengalaman (X3) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu b = 0,227. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel Pengalaman (X3), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentasi pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 ^a	.652	.631	.29125

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Independensi, Profesionalisme

b. Dependent Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada Tabel 6, menunjukkan bahwa besarnya nilai yang diperoleh nilai Adjusted R-Square sebesar 0,652 yang berarti 65,2% variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y) dipengaruhi oleh variabel Profesionalisme (X1) Independensi (X2) dan Pengalaman (X3). Sedangkan sisanya (100-65,2%) adalah sebesar 34,8% yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan tersebut.

Uji F

Uji Simultan (Uji F) di gunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah ada pengaruh Pengaruh variabel Profesionalisme (X1), Independensi (X2) dan Pengalaman (X3) gabungan dari pengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y).

Adapun cara yang kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil *output Anova*. Jika nilai sig. < 0,005, maka hipotesis diterima jika nilai signifikan > 0,005 maka hipotesis ditolak. Adapun hasil output SPSS dalam analisis regresi berganda dibuatkan.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.791	3	2.597	30.614	.000 ^b
	Residual	4.157	49	.085		
	Total	11.947	52			

- a. Dependent Variabel: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan
- b. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Independensi, Profesionalisme

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Profesionalisme (X1) Independensi (X2) dan Pengalaman (X3) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y), dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Pembahasan

1. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y). Semakin baik tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin buruk tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin rendah kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Terbukti bahwa perilaku profesional menjadi hal yang diperhatikan oleh semua profesi demi mendapatkan kepercayaan masyarakat. Profesionalisme sebagai akuntan publik merupakan perilaku yang bertanggung jawab terhadap profesi, peraturan, hukum, klien, dan masyarakat (termasuk pengguna laporan keuangan). Auditor harus menerapkan profesionalisme dan melaksanakan prosedur audit mulai dari tahap perencanaan audit hingga pekerjaan di lapangan hingga penerbitan laporan audit. Sikap profesional memungkinkan auditor mempunyai keyakinan yang cukup bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan material.

Sesuai dengan teori atribusi, sikap personal auditor merupakan salah satu faktor internal yang dapat memacu kinerja atau perilaku individu dalam beraktivitas. Sikap skeptisme profesional merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisme profesional merupakan manifestasi dari objektivitas (Simanjuntak, 2015). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Gilang (2014) yang menunjukkan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. Oleh

karena itu sangat penting bagi seorang Auditor memiliki Profesionalisme yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya.

2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Independensi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y). Semakin baik independensi seorang auditor maka akan berpengaruh baik terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kecurangan, begitupun sebaliknya semakin buruk tingkat independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan berpengaruh buruk terhadap tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Independensi kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Mulyadi (2017) berpendapat bahwa pengertian kemandirian adalah sikap mental tidak terpengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, dan tidak bergantung pada orang lain. Independensi merupakan kejujuran auditor dalam mempertimbangkan fakta yang obyektif dan tidak memihak untuk membentuk dan menyatakan pendapatnya. Menurut Standar Audit Internal Pemerintah Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Auditor Internal Pemerintah Indonesia pada tahun 2021, independensi mengacu pada tidak adanya kondisi yang dapat mengancam kinerja tugas Lembaga Audit Internal Pemerintah (APIP).

Menurut teori atribusi, independensi merupakan suatu sikap pribadi yang harus dipatuhi oleh auditor selama proses audit, dan sikap ini dipengaruhi oleh pengendalian pribadinya. Mengambil sikap independen dalam audit akan berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor tidak mengalami kesulitan atau stres dalam mendeteksi tanda-tanda kecurangan karena auditor bekerja secara transparan, jujur, dan tanpa konflik kepentingan. Pelaporan kecurangan kepada pihak yang bertanggung jawab bergantung sepenuhnya pada independensi auditor. Dengan tingkat independensi yang tinggi yang selalu dijaga, diharapkan auditor dapat mendeteksi kecurangan dengan lebih mudah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian– penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Independensi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang Auditor untuk memiliki tingkat Independensi yang tinggi agar Kemampuan Mendeteksi Kecurangan yang mereka hasilkan juga tinggi.

3. Pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pengalaman (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y). Semakin tinggi tingkat pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor

dalam mendeteksi sebuah kecurangan, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin rendah tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Pengalaman berpengaruh positif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Menurut Badudu dan Sutan (2002), pengalaman adalah sesuatu atau keterampilan yang diperoleh dari peristiwa yang dialami, dialami, dan dirasakan dalam kurun waktu tertentu. Pengalaman kerja merupakan rangkuman pembelajaran yang diperoleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialaminya dalam perjalanan hidupnya (Sondang, 2008). Pengalaman kerja menunjukkan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang. Orang yang sudah memiliki pengalaman kerja pasti akan lebih mudah memahami pekerjaan serupa dibandingkan orang yang tidak memiliki pengalaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi dalam penelitian ini, dimana teori ini menjelaskan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi tingkat laku seorang individu, kedua faktor ini adalah faktor internal maupun faktor eksternal. Pengalaman merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi sebuah kasus kecurangannya. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang auditor untuk memiliki pengalaman yang cukup agar auditor tersebut memiliki tingkat kemampuan mendeteksi kecurangan yang baik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah dan Abdurahim (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang Auditor untuk memiliki Pengalaman yang baik agar Kemampuan Mendeteksi Kecurangan yang mereka miliki juga baik.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Profesionalisme (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. Semakin baik Profesionalisme yang dimiliki oleh seorang Auditor maka berpengaruh baik terhadap tingkat Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.
2. Variabel Independensi (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. Semakin baik Independensi seorang Auditor maka akan berpengaruh baik terhadap tingkat Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.
3. Variabel Pengalaman (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. Semakin tinggi

Pengalaman seorang Auditor maka akan berpengaruh baik terhadap tingkat Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya apabila tertarik untuk melakukan penelitian di bidang yang sama disarankan untuk menggunakan lebih banyak variabel independen lain yang dapat memengaruhi Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak alat uji untuk olah data lainnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan sampel dengan responden yang lebih luas cakupannya dan menambah objek penelitian sebatas Auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Kabupaten Sinjai saja.

Daftar Pustaka

- Afiani, F. A., Latifah, N., & Sukanto, E. (2019). Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Kota Dan Kabupaten Di Jawa Tengah. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 564–571. <https://Repofeb.Undip.Ac.Id/Id/Eprint/8953>
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. *Journal Of Accounting Auditing And Business-Vol*, 19(8), 2059–2067. [https://doi.org/10.1016/0032-3950\(77\)90421-X](https://doi.org/10.1016/0032-3950(77)90421-X)
- Desi Susilawati, Tri Utami, & Afif Aprilia Indriani. (2022). Meninjau Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi Dan Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Inspektorat Kabupaten Ponorogo Dan Madiun). *Wijob - Widya Dharma Journal Of Business*, 1(01), 66–80. <https://doi.org/10.54840/Wijob.V1i01.30>
- Dessy Ayu Wulandhari, & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Red Flags, Kompetensi, Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab) | Vol*, 1(8.5.2017), 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Digdowniseiso, K., Subiyanto, B., & Indra Priadi, J. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Auditor Bpk Ri Di Jakarta Pusat). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2621–2627. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.874>
- Dwita, L. (2019). Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2002, 1–5. <https://doi.org/10.25105/Semnas.V0i0.5847>



- Frassasti, V., Respati, N. W., & Nor, W. (2024). Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 28(2), 163–172. <https://doi.org/10.23960/Jak.V28i2.1235>
- Hadija, S., & Kuntadi, C. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(3), 580–586. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Hafizhah, N., & Abdurahim, A. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisisme Profesional, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi Pada Empiris Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 68–77. <https://doi.org/10.18196/Rab.010107>
- Hanum, T. H., & Waluyo, I. (2016). Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta) Competence Against Auditor ' S Ability To Detect Fraud (Empirical. *Skripsi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(3), 1–158.
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor Dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal Of Social Science And Business*, 3(4), 393. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21496>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis Akuntansi Dan Manajemen*. Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta.
- Lambe, Y. H., Kartini, K., & Indrijawati, A. (2022). Pengaruh Skeptisisme Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Pengalaman Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Journal Of Management&Business Seiko*, 5(2), 460–489.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.25105/Jat.V6i1.4845>
- Luthans, F., Avolio, B. J., Walumbwa, F. O., & Li, W. (2005). The Psychological Capital Of Chinese Workers: Exploring The Relationship With Performance. *Management And Organization Review*, 1(2), 249–271.
- Moyer, J. H., Heider, C., Pevey, K., & Ford, R. V. (1958). The Effect Of Treatment On The Vascular Deterioration Associated With Hypertension, With Particular Emphasis On Renal Function. *The American Journal Of Medicine*, 24(2), 177–192.

- Muntasir, M., & Maryasih, L. (2021). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh). *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 138. <https://doi.org/10.35308/Akbis.V5i2.3946>
- Permana, I. M. B. A. M., & Budiarta, I. K. (2022). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme, Intuisi, Dan Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Journal Of Accounting And Economics*, 11(11), 1369–1383.
- Pratiwi, D. E., & Rohman, A. (2021). Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit, Kualitas Audit, Audit Tenure, Dan Prosedur Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Se. Diponegoro *Journal Of Accounting*, 10, 1–15.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 41–55.
- Sari, N. P. I. E., & Adnantara, K. F. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal Research Accounting (Jarac)*, 01(1), 63–75.
- Simanjuntak, S. N., A, A. H. Dan A. A., & Faculty. (2012). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Journal Of Accounting And Strategic Finance*, 1–13.
- Sofie, S., & Nugroho, N. A. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 65–80. <https://doi.org/10.25105/Jat.V5i1.4844>
- Suganda, T. R., Ambarwati, S., & Astuti, T. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Liquidity*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.32546/Lq.V7i1.180>
- Sugiyono, S. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Sukma, E., & Paramitha, R. V. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Dan Keahlian Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–6. <https://doi.org/10.25105/Pakar.V0i0.6875>



Syifa Hasna Iftinan, & Edi Sukarmanto. (2022). Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Kompetensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1–7. <https://doi.org/10.29313/Jra.V2i1.666>

Widiyastuti, M. (2017). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)*. 5(2), 52–73.